

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi yang termasuk kedalam penyakit tidak menular menjadi penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Penyakit tersebut merupakan faktor risiko timbulnya berbagai penyakit diantaranya jantung, gagal ginjal, diabetes dan stroke. Hingga saat ini menurut Situmorang (2020) tiap tahunnya di seluruh dunia tercatat ada hampir 9,5 juta kasus hipertensi, jumlah ini merupakan bahaya yang begitu besar. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Milliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Milliar orang yang terkena hipertensi, dan 9,4 juta orang tiap tahunnya diperkirakan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2019).

Indonesia saat ini tengah menghadapi permasalahan kesehatan yang cukup menggemparkan hampir di seluruh dunia yaitu dengan adanya penyebaran penyakit menular covid-19. Akan tetapi tingginya angka covid 19 di Indonesia menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 bukan merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi, namun sebanyak 66% penyebab kematian di Indonesia adalah akibat dari penyakit tidak menular, yang salah satunya merupakan penyakit hipertensi (Wardoyo, 2021). Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada

tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 34,1% masyarakat Indonesia yang berusia >18 tahun (milenial) menderita hipertensi. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 7,6% dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu 26,5% . Tingginya angka prevalensi tersebut diakibatkan oleh gaya hidup yang tidak sehat, sebanyak 95,5% diakibatkan masyarakat Indonesia kurang mengonsumsi sayur dan buah, 33,5% kurang aktivitas fisik , 29,3% masyarakat usia produktif merokok, 31% mengalami obesitas sentral dan 21,8% obesitas pada usia dewasa. Adapun jenis hipertensi pada remaja yang paling sering adalah hipertensi esensial (80%). Angka kejadian hipertensi dapat meningkat sesuai dengan usia, berkisar 15% pada usia dewasa muda hingga 60% pada orang yang berusia 65 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2018).

Dalam Pertemuan Advokasi Penguatan Strategis Penyakit Tidak Menular (PTM) tahun 2020 yang diselenggarakan secara virtual oleh Dinas Kesehatan Jawa Barat mengemukakan bahwa sebanyak 9,67% atau 5 juta warga Jawa Barat terkena hipertensi (Maulana, 2020). Hal ini diperkuat dengan data Riskesdas pada tahun 2018 bahwa Jawa Barat menempati urutan kedua sebagai provinsi dengan prevalensi hipertensi yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 44,13%. Perilaku dan gaya hidup yang tidak sehat menjadi faktor risiko timbulnya penyakit hipertensi tersebut. Selain itu berdasarkan data proporsi penderita hipertensi menurut tempat tinggal pada Riskesdas tahun 2018 bahwa penduduk di wilayah perkotaan penderita hipertensi lebih besar dibandingkan di wilayah pedesaan. Proporsi di kedua wilayah tersebut yaitu 34,4% untuk wilayah perkotaan dan 33,7% untuk wilayah pedesaan (Dinkes Jabar, 2018). Data

cakupan pelayanan kesehatan penderita hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah menurut kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat tahun 2019, sebanyak 19,9% hanya dapat terlaksana di Kota Sukabumi. (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2019).

Kota Sukabumi yang merupakan salah satu wilayah yang ada di Jawa Barat berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2018 dari 219.324 penduduk berusia  $\geq 15-59$  tahun, sebanyak 22.127 masyarakat (10,1%) setelah dilakukan *skrining* PTM dalam pemeriksaan faktor risiko hipertensi didapatkan 4.324 masyarakat (2%) menderita hipertensi, dimana Lembursitu termasuk kedalam salah satu kecamatan dengan kasus hipertensi tertinggi yaitu 834 kasus (Dinkes Kota Sukabumi, 2018). Tingginya angka hipertensi di Kota Sukabumi dikarenakan pemahaman warga tentang konsep pengendalian penyakit hipertensi yang masih kurang, sehingga tingkat kesadaran masyarakat untuk melakukan kunjungan kesehatan dilakukan jika hanya mengalami sakit, sehingga perlu diberikan pemahaman yang tepat mengenai konsep pengendalian dan pencegahan hipertensi (LKIP, 2019).

Strategi pencegahan faktor risiko perlu dilakukan untuk menekan angka kejadian PTM yang mengancam kalangan kelompok usia produktif, yang mana biasanya dialami oleh kelompok lanjut usia, karena hal tersebut akan berdampak terhadap SDM dan perekonomian Indonesia akibat bonus demografi di tahun 2030-2040 yang diprediksi usia produktif jauh lebih banyak dibandingkan kelompok usia non produktif. Berdasarkan hasil publikasi dari *National Health and Nutrition Examination Survey* (NHANES) bahwa satu dari 10 anak usia 8-17 tahun mengalami prehipertensi dan hipertensi (Hariawan, Tidore, & Rahakbau, 2020). Menurut

Alamsyah, Selatan, dan Riau (2017); Herman dan Darwin (2018); Marine dan Adiningsih, (2015); Rikky, Santoso, dan Purnomo (2017) Remaja saat ini tidak terlepas dari gaya hidup yang tidak sehat seperti mengonsumsi makanan siap saji, merokok, *gaming online* yang menyebabkan kurang melakukan aktivitas fisik (Hariawan, Tidore, & Rahakbau, 2020). Maka yang perlu dilakukan adalah melakukan perubahan gaya hidup sehat secara dini sebagai investasi kesehatan masa depan, sebagaimana yang tercantum dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, bahwa untuk mempercepat dan mensinergikan tindakan upaya promotif dan preventif hidup sehat untuk meningkatkan produktivitas penduduk dan menurunkan beban pembiayaan pelayanan kesehatan akibat penyakit adalah dengan mewujudkan gerakan masyarakat hidup sehat. Melalui upaya menumbuhkan budaya berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diterapkan melalui kegiatan “CERDIK” yang merupakan akronim dari “Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet dengan kalori seimbang, Istirahat yang cukup dan Kelola Stress”. Selain itu dengan melakukan pengendalian hipertensi melalui “PATUH” yaitu, Periksa kesehatan secara rutin dan ikuti anjuran dokter, Atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, Upayakan aktivitas fisik dengan aman dan Hindari asap rokok, alkohol dan zat karsinogenik lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Rencana strategi Kota Sukabumi tahun 2018-2023 dalam penanganan PTM adalah dengan meningkatkan upaya promotif preventif tanpa mengabaikan kuratif dan rehabilitatif, salah satunya adalah melalui pemberian pendidikan kesehatan sebagai

upaya peningkatan pengetahuan masyarakat (Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, 2019). Pendidikan kesehatan mengenai pencegahan penyakit PTM yaitu hipertensi merupakan suatu usaha atau aktivitas yang dapat mempengaruhi individu agar memiliki pengetahuan dan perilaku pencegahan hipertensi yang baik. Maka dengan pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan untuk terbentuknya tindakan atau perilaku, karena sebagian besar pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pengindraan terhadap sesuatu (Notoatmodjo, 2012). Dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja, pendidikan kesehatan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga diharapkan penyakit hipertensi dan komplikasi dapat terkendali, karena edukasi kesehatan perlu dilakukan pada remaja untuk mengetahui faktor risiko terjadinya hipertensi secara dini (Shaumi, Achmad, 2019), karena pada masa ini remaja mengalami perubahan transisi antara periode anak ke periode dewasa yang masih menganggap bahwa diri mereka sehat (Meidiana, 2018). Dengan situasi pandemi saat ini pemberian pendidikan kesehatan secara tidak langsung lebih efektif untuk menghindari risiko terjadinya penularan Covid-19.

Pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual merupakan upaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat usia produktif yaitu remaja agar mereka tahu, mau dan mampu dalam melakukan pencegahan penyakit hipertensi. Pemilihan media audio visual dalam penyampaian informasi secara tidak langsung memiliki kelebihan diantaranya pesan yang akan disampaikan dapat dikemas dengan semenarik mungkin sehingga akan mudah diingat oleh sasaran atau penonton, tidak terbatas jarak dan waktu dalam pemutarannya dan dapat dilakukan setiap saat.

Menurut Firdaus (2016), media audio visual efektif sebagai media pembelajaran dalam memberikan informasi karena dapat bertahan lebih lama dalam ingatan serta dapat terhindar dari salah pengertian (Meidiana, Simbolon, & Wahyudi, 2018). Dalam penelitian Sudarsono (2017) yang berjudul “Peningkatan Pengetahuan tentang Hipertensi Guna Perbaikan Tekanan Darah pada Anak Muda di Dusun Japanan, Margodadi, Sayegan, Sleman, Yogyakarta” menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan kepada remaja dapat meningkatkan pengetahuan mereka khususnya yang berkaitan dengan upaya pencegahan hipertensi. Selanjutnya Vandana (2017) dalam penelitian yang berjudul “Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang Hipertensi pada Lansia di Desa Pesucen, Banyuwangi” menyimpulkan bahwa kegiatan intervensi menggunakan media audio visual memiliki kontribusi pada peningkatan pengetahuan responden, sehingga terjadi perbedaan pengetahuan dalam penilaian *pretest* dan *post test*. Selain itu berdasarkan penelitian Meidiana, Simbolon dan Wahyudi (2018) yang berjudul “Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight “ menyatakan bahwa edukasi menggunakan media audio visual memiliki pengaruh yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja, dimana obesitas atau kelebihan berat badan tersebut menjadi salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi.

Dalam upaya menekan tingginya angka kejadian hipertensi pada remaja usia >18 tahun, tindakan pencegahan secara dini perlu dilakukan sebelum terlambat, salah satunya adalah melalui satuan pendidikan sebagai sarana pemberian penyuluhan kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2018) bahwa penyuluhan kesehatan

terhadap siswa disatuan pendidikan memang sangat perlu untuk dilakukan. Menurut Nadeak, Agrina dan Misrawati (2019) Promosi kesehatan melalui komunitas sekolah paling efektif diantara upaya kesehatan masyarakat yang lain, khususnya dalam pengembangan perilaku hidup sehat. Mulai dari usia produktif hingga usia 18 tahun menjadi sasaran utama dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan hipertensi secara dini di Kota Sukabumi, dimana rata-rata usia 15-18 tahun berada di jenjang SMA/SMK/MA kelas X. Maka dalam penelitian ini SMK Terpadu Ibadurrahman yang memiliki beberapa jurusan, diantaranya akuntansi dan keuangan lembaga, otomatisasi tata kelola perkantoran, akuntansi dan keuangan lembaga serta rekayasa perangkat lunak menjadi sasaran di tingkat pendidikan dalam penyuluhan kesehatan, karena berada di wilayah kelurahan Lembursitu dengan angka kejadian hipertensi yang cukup tinggi yaitu sebanyak 834 kasus. Selain itu menurut Nursalam (2016) dalam pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu, pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan, pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan, pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab, pengetahuan kurang bila responde dapat menjawab <56% dari total jawaban. Maka setelah dilakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada siswa SMK Terpadu Ibadurrahman berdasarkan kriteria pengukuran tingkat pengetahuan tersebut didapatkan 3 dari 5 siswa memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai hipertensi sedangkan 2 siswa memiliki pengetahuan yang cukup. Selain itu berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru yang mengajar di SMK

Terpadu Ibadurrahman bahwa selama ini belum ada media khusus yang membahas mengenai seputar kesehatan, sehingga upaya peningkatan pengetahuan pencegahan penyakit belum terlaksana, dan berdasarkan hasil pencarian mengenai media edukasi kesehatan yang membahas seputar hipertensi dan pencegahan yang bersumber dari Kemenkes RI adalah buku pedoman teknis penemuan dan tatalaksana hipertensi, media banner/poster mengenai hipertensi, poster/leaflet, dan video mengenai hipertensi dan pencegahannya. Belum terdapat media audio visual yang membahas secara lengkap mengenai pengertian, tanda dan gejala, faktor risiko dan cara pencegahannya menggunakan slogan CERDIK (Cek kesehatan secara rutin, enyahkan asap rokok, rajin aktivitas fisik, diet seimbang, istirahat yang cukup, dan kelola stress) yang di sajikan dalam satu media audio visual. Sehingga dalam hal ini perlu adanya inovasi pengembangan media yang lebih lengkap membahas mengenai hipertensi dan pencegahannya.

Maka berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan media promosi kesehatan audio visual mengenai pencegahan hipertensi untuk mempermudah remaja dalam mendapatkan informasi mengenai pencegahan penyakit hipertensi secara dini melalui media audio visual. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Promosi Kesehatan Audio Visual Mengenai Pencegahan Hipertensi pada Siswa Kelas X di SMK Terpadu Ibadurrahman Kota Sukabumi”.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana pengembangan media promosi kesehatan audio visual mengenai pencegahan hipertensi pada siswa kelas X SMK Terpadu Ibadurrahman Kota Sukabumi? ”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengembangkan media promosi kesehatan audio visual mengenai pencegahan hipertensi pada siswa kelas X SMK Terpadu Ibadurrahman Kota Sukabumi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengeksplorasi model media promosi kesehatan audio visual mengenai pencegahan hipertensi pada siswa kelas X SMK Terpadu Ibadurrahman Kota Sukabumi.
- b. Membuat prototipe media promosi kesehatan audio visual mengenai pencegahan hipertensi pada siswa kelas X SMK Terpadu Ibadurrahman Kota Sukabumi.
- c. Menilai kelayakan media promosi kesehatan audio visual mengenai pencegahan hipertensi pada siswa kelas X SMK Terpadu Ibadurrahman Kota Sukabumi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan dan literature ilmiah yang dapat dijadikan

bahan kajian, khususnya mengenai pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media promosi kesehatan audio visual mengenai pencegahan hipertensi pada siswa kelas X SMK Terpadu Ibadurahman Kota Sukabumi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini siswa dapat menambah pengetahuannya mengenai media yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai cara mencegah penyakit hipertensi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pihak sekolah bahwa pengembangan media promosi kesehatan audio visual mengenai pencegahan penyakit hipertensi sejak remaja sangat dibutuhkan agar dapat membantu mengendalikan penyakit hipertensi menjadi tidak meningkat.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi peserta didik serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian, diskusi ilmiah mahasiswa untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pengembangan media audio visual mengenai pencegahan hipertensi pada remaja.